

ANALISIS PEMERATAAN PENDAPATAN ANTAR WILAYAH KECAMATAN DI KABUPATEN SEMARANG

**Nanang Yusroni
Umar Chadhiq**

Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang

Abstract

Regional development in Semarang Regent as integral part of national development, was held for human development, which directed to regional economic development with priority and potency adjustment. In Semarang regent there was high discrepancy, near to 1 or average 0,66. It meant passing of critical number 0,5.

From sector number based on LQ value, the leading sectors on Semarang Regent were: industry, electric power, gas and water, trade, hotel and restaurant, distribution and communication, and service. With harmony of regional and sector approach which was implemented on development policy, could give real result in economic growth trigger and product domestic regional brutto each of district, utility on economic potency

Key words : *Product domestic regional brutto, LQ index. Economic growth*

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah sebagaimana halnya pembangunan nasional merupakan suatu usaha yang berkesinambungan yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur serta merata secara material dan spiritual berdasarkan Pancasila. Pembangunan sebagai pengamalan Pancasila dalam hal ini dikaitkan dengan upaya untuk memajukan kesejahteraan umum dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dengan diikuti usaha pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju kepada terciptanya kemakmuran yang berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari pemikiran ini maka dapat dikatakan bahwa pembangunan harus dilaksanakan di seluruh tanah air dan untuk seluruh lapisan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut kebijaksanaan pembangunan yang mulai memasuki tahap tinggal landas ini tetap berlandaskan pada Trilogi Pembangunan. Salah satu unsur Trilogi Pembangunan adalah pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Pemerataan ini harus terjadi dalam semua aspek yaitu baik antar sektor, antar golongan masyarakat maupun antar daerah. Khususnya dalam aspek regional (daerah), maka hal yang perlu dikaji adalah adanya pertumbuhan ekonomi yang biasanya justru berlangsung dalam situasi yang menambah kesenjangan atau disparitas regional yang disebabkan oleh adanya pembangunan ekonomi yang cenderung terkonsentrasi di daerah-daerah utama atau prioritas pembangunan, sehingga mengakibatkan tidak meratanya hasil-hasil pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang selama 5 tahun 2000-2004 cenderung mengalami penurunan yang disertai dengan ketidakmerataan pendapatan antar wilayah kecamatannya. Dengan demikian yang menjadi pokok permasalahan di sini adalah dengan laju pertumbuhan yang ada 2000-

2004 ternyata terdapat ketidakmerataan pendapatan antar wilayah kecamatannya. Untuk itu sangat diperlukan usaha-usaha yang nyata pendekatan sektoral maupun pendekatan regional untuk mengupayakan pemanfaatan potensi ekonomi daerah secara optimal dalam rangka mencapai laju pertumbuhan yang tinggi dan pemerataan yang lebih baik. Pendekatan regional ditujukan untuk mengidentifikasi tingkat pemerataan di wilayah Kabupaten Semarang. Sedangkan pendekatan sektoral ditujukan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang paling berpotensi untuk dikembangkan di masing-masing kecamatan sehingga diharapkan sektor-sektor tersebut dapat menjadi sektor basis bagi pertumbuhan ekonominya. Dengan demikian laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang dapat ditingkatkan dan diimbangi dengan pemerataan pendapatan. Semua daerah maupun sub daerah dalam aktivitas dan perkembangan ekonominya pasti mengalami pasang surut. Ada daerah yang menunjukkan perkembangan ekonomi yang tinggi dan ada daerah yang mengalami perkembangan yang lambat. Oleh karena itu sangat penting untuk menelaah pembangunan suatu daerah apakah mengalami perkembangan yang cukup tinggi atau sebaliknya dan dengan disertai adanya pemerataan atau tidak. Demikian pula dengan Kabupaten Semarang.

Tabel 1 berikut ini memperlihatkan besarnya produk domestik regional bruto tiap kecamatan di daerah Kabupaten Semarang. Untuk menghilangkan efek inflasi atau kenaikan harga maka data yang digunakan dihitung berdasarkan nilai riil.

TABEL 1
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
DI TIAP KECAMATAN KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2000-2004
(RP 000)

KECAMATAN	TAHUN				
	2000	2001	2002	2003	2004
1. Getasan	137.704.78	138.601.53	152.344.88	156.052.04	150.434.42
2. Tengaran	179.480.54	187.460.30	199.790.45	207.720.06	213.262.98
3. Susukan	216.926.70	222.093.30	239.602.66	158.509.89	163.732.66
4. Kaliwungu	-	-	-	86.826,59	87.142.52
5. Suruh	169.312.25	172.694.66	186.587.67	191.301.93	196.244.34
6. Pabelan	163.593.23	172.526.60	183.344.92	189.583.03	186.828.79
7. Tuntang	164.956.21	171.274.39	182.556.88	188.715.81	199.493.47
8. Banyubiru	106.054.04	107.122.20	115.956.60	118.654.54	121.850.34
9. Jambu	122.013.51	126.706.77	135.318.47	139.332.92	147.132.44
10. Sumowono	95.629.70	96.162.58	105.680.54	108.846.01	103.213.72
11. Ambarawa	274.124.88	284.410.12	301.673.56	312.194.87	317.956.50
12. Bawen	224.197.88	237.125.81	249.590.36	258.880.62	250.729.99
13. Bringin	158.224.78	164.048.08	175.858.97	123.399.39	125.013.67
14. Bancak	-	-	-	57.898.95	59.188.66
15. Pringapus	268.583.18	288.476.95	300.507.01	316.763.45	318.315.90
16. Bergas	543.378.03	585.457.96	602.671.50	602.671.50	667.207.82
17. Ungaran	900.106.60	961.008.22	996.996.72	1.041.609.87	1.038.242.93
Kabupaten Semarang	3.724.285.47	3.915.169.47	4.128.481.21	4.283.284.51	4.345.991.15

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, tahun 2006

Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Semarang disumbang oleh sembilan sektor, yaitu: pertanian; penggalian; industri; listrik, gas dan air; konstruksi; perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi; angkutan dan komunikasi; lembaga keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; jasa-jasa. Komposisi sektor-sektor tersebut dilihat baik dari laju pertumbuhannya maupun kontribusinya (*share*) terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Semarang, sehingga memberikan gambaran tentang seberapa besar peran masing-masing sektor produksi dan implikasinya terhadap perekonomian Kabupaten Semarang.

Dengan melihat bahwa peran PDRB kecamatan yang sangat besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Semarang maka penelitian ini dipandang perlu dilakukan. Dengan harapan bahwa dapat diketahui sektor-sektor basis yang diprioritaskan untuk dikembangkan secara optimal di masing-masing kecamatan sehingga dapat dicapai laju pertumbuhan yang tinggi di masing-masing kecamatan dan dapat mendukung peningkatan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Boediono (1999) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu aspek dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkambang atau berubah dari waktu ke waktu yang bertitik tolak pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita yang mengandung dua sisi yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Output total maupun output perkapita dalam ruang lingkup daerah biasanya menggunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) untuk menghitung laju pertumbuhannya. Jadi proses kenaikan output perkapita, tidak bisa tidak harus dianalisa dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak dan jumlah penduduk di pihak lain. Aspek ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan output perkapita selama satu atau dua tahun yang diikuti dengan penurunan output perkapita bukan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila dalam jangka waktu yang cukup lama (10, 20 atau 50 tahun bahkan lebih lama lagi) mengalami kenaikan output perkapita. Tentu saja bisa terjadi pada suatu tahun, output perkapita merosot (kegagalan panen). Tetapi apabila selama jangka waktu yang cukup panjang output perkapita menunjukkan kecenderungan yang jela untuk menaik, maka dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi. Makna perspektif jangka panjang bisa dilihat pula dari kecenderungan (output perkapita untuk naik) yang bersumber pada proses intern perekonomian tersebut, bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Dengan kata lain, proses pertumbuhan ekonomi harus bersifat *self-generating* yang berarti proses pertumbuhan itu

sendiri melahirkan kekuatan-kekuatan atau momentum bagi timbulnya kelanjutan pertumbuhan tersebut dalam periode-periode selanjutnya.

Menurut Sadono Sukirno (1985), laju pertumbuhan daerah diartikan sebagai kenaikan dalam produk domestik regional bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pada pertambahan jumlah penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi daerah ini oleh para ahli biasanya diartikan sama dengan pembangunan ekonomi daerah.

Pemerataan Pendapatan

Masalah pemerataan pendapatan dan pertumbuhan hingga kini masih menjadi perhatian banyak ahli ekonomi dalam konteks pembangunan. Berkaitan dengan hal tersebut manakala strategi pembangunan menempatkan pemerataan sebagai aspek yang pertama dalam trilogi pembangunan adalah hal yang tampak nyata dalam upaya untuk memeratakan pembangunan dan hasil-hasilnya.

Karena perlu disadari bahwa strategi pembangunan yang hanya bertumpu pada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata membawa manfaat yang sedikit bagi perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat apabila tidak diikuti dengan pemerataan pendapatan. Dalam konteks ini banyak ahli ekonomi berpendapat bahwa tingginya pertumbuhan ekonomi tidak menjamin adanya pemerataan. Yang jelas ada berbagai cara pertumbuhan ekonomi mempengaruhi distribusi pendapatan yang semakin merata atau bahkan sebaliknya yaitu ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun dalam kurun waktu lima tahun yang dinyatakan dalam persentase. Adapun cara menghitung laju pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan rumus:

$$PDRB = \frac{PDRB_x - PDRB_{x-1}}{PDRB_{x-1}} \times 100\%$$

Di mana :

- PDRB = laju pertumbuhan ekonomi
- $PDRB_x$ = laju pertumbuhan ekonomi tahun tertentu
- $PDRB_{x-1}$ = laju pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya

- * Jumlah penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk pertengahan tahun yang berdomisili di Kabupaten Semarang yang menetap dalam jangka waktu penelitian tahun 2000-2004.
- * Sektor-sektor basis atau sektor potensial adalah sektor-sektor yang mengeksport barang-barang dan jasa ke tempat-tempat diluar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atau yang memasarkan

barang-barang dan jasa-jasa mereka kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan (Glasson 1977)

- * Sektor non basis adalah sektor-sektor yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sektor-sektor tidak mengekspor barang-barang, luas lingkup produksi mereka dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal (Glasson 1977).

Analisis Data

Sesuai tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas maka alat analisis yang diperlukan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk melihat tingkat pemerataan pendapatan antar wilayah kecamatan di Kabupaten Semarang secara keseluruhan digunakan Indeks Williamson.

Cara penghitungan Indeks Williamson adalah sebagai berikut :

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum_i (Y_i - Y)^2 \sum \frac{f_i}{n}}}{Y}$$

Di mana :

- V_w = Indeks Williamson
- f_i = jumlah penduduk di masing-masing wilayah kecamatan
- n = jumlah penduduk di Kabupaten Semarang
- Y_i = pendapatan perkapita di masing-masing kecamatan
- Y = pendapatan perkapita di Kabupaten Semarang

Analisis dengan menggunakan Indeks Williamson ini dilaksanakan selama 5 tahun yaitu 2000-2004. Kurun waktu 5 tahun dianggap mampu untuk menarik kesimpulan ada tidaknya pemerataan pendapatan antar wilayah kecamatan di Kabupaten Semarang.

2. Metode Koefisien Lokasi (*Location Quotient*).

Alat analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor basis yang dikembangkan suatu daerah. Dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LQ = \frac{S_{ij}/S_i}{Y_j/Y}$$

Dimana :

- LQ = Indeks *Location Quotient*
- S_{ij} = Nilai tambah sektor "i" terhadap Produk domestik regional bruto di kecamatan "j".
- S_i = Nilai tambah sektor 'i' terhadap Produk domestik regional bruto di Kabupaten Semarang.
- Y_{ij} = PDRB kecamatan "j".
- Y = Produk domestik regional bruto Kabupaten Semarang.

- * $LQ > 1$, menyatakan daerah yang bersangkutan mempunyai potensi ekspor atau basis.
- * $LQ < 1$, menyatakan daerah yang bersangkutan mempunyai kecenderungan mengimpor atau bukan basis.
- * $LQ = 1$, menyatakan daerah yang bersangkutan telah mencukupi dalam kegiatan tertentu (seimbang).

3. Analisis *Shift Share*.

Analisis *Shift Share* adalah pelengkap analisis koefisien lokasi. Analisis ini digunakan untuk melihat perkembangan PDRB dan komponen sektor-sektornya baik oleh faktor intern maupun ekstern. Dengan notasi aljabar rumusan ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 G_j &= Y_{jt} - Y_{j0} \\
 &= (N_j + P_j + D_j) \\
 N_j &= Y_{j0} (Y_t / Y_o) - Y_{j0} \\
 (P + D)_j &= Y_{jt} - (Y_t / Y_o) Y_{j0} \\
 &= (G_j - N_j) \\
 P_j &= \sum [(Y_{it} - Y_{i0}) - (Y_t / Y_o)] Y_{ij0} \\
 D_j &= \sum [(Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{i0}) Y_{ij0}]
 \end{aligned}$$

Dimana:

- G_j = pertumbuhan total Produk domestik regional bruto di kecamatan “j”
- N_j = komponen *national share* di kecamatan “j”.
- $(P + D)_j$ = komponen *net shift* di kecamatan “j”.
- P_j = komponen *propotional shift* di kecamatan “j”.
- D_j = komponen *Differensial-shift* di kecamatan “j”.
- Y_j = Produk domestik regional bruto di kecamatan “j”.
- Y = Produk domestik regional bruto total di Kabupaten Semarang.
- o = periode tahun awal.
- t = periode tahun akhir.
- i = sektor dalam produk domestik regional bruto.

- * Jika $D_j > 0$ aka sektor “i” di kecamatan “j” pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat kabupaten.
- * Jika $P_j > 0$ maka kecamatan “j” mempunyai potensi pada sektor tertentu dimana sektor tersebut di kabupaten mempunyai tingkat pertumbuhan yang cepat.
- * Nilai $(P + D)_j > 0$ menunjukkan bahwa pertumbuhan produk domestik regional bruto di kecamatan “j” lebih cepat dari pertumbuhan produk domestik regional bruto di tingkat kabupaten.

PEMBAHASAN

Setelah mengetahui sektor-sektor yang perlu dikembangkan di Kabupaten Semarang kemudian akan dilihat indeks LQ-nya, dimana daerah dengan $LQ^3 > 1$ akan menjadi daerah tempat pengembangan sektor-sektor terpilih diatas, yang hasilnya akan dipadukan dengan daerah-daerah yang memiliki keuntungan

lokasional (dengan nilai Dj yang positif). Dengan menggabungkan kedua hal tersebut yaitu sektor basis dengan pola pertumbuhannya, antara LQ³¹ dan Dj positif yang merupakan sektor prioritas atau gabungan dari LQ dengan *Differential Shift* maka akan diperoleh empat klasifikasi sektoral. Tipe I adalah sektor basis dan pertumbuhannya cepat, Tipe II adalah sektor basis dan pertumbuhannya lambat, Tipe III adalah sektor non basis dan pertumbuhannya cepat, dan Tipe IV adalah sektor non basis dan pertumbuhannya lambat. Klasifikasi sektoral disajikan dalam Tabel 2. Prioritas kecamatan yang terpilih untuk mengembangkan kelima sektor strategis Kabupaten Semarang adalah kecamatan-kecamatan yang termasuk klasifikasi Tipe I (LQ³¹) dan Dj-nya positif.

TABEL
KLASIFIKASI KECAMATAN MENURUT PENDEKATAN SEKTORAL

Sektor	Tipe I	Tipe II	Tipe III	Tipe IV
Pertanian	Susukan Suruh Tuntang Banyubiru Ambarawa Bringin	Getasan Tengaran Pabelan Jambu Sumowono Bawen		Pringapus Bergas Ungaran
Penggalian	Susukan Banyubiru Ambarawa Bawen	Getasan Tengaran Ungaran	Suruh Bringin Pringapus Bergas	Pebelan Tuntang Jambu Sumowono
Industri	Bawen	Pringapus Bergas Ungaran	Getasan Tengaran Susukan Suruh Pabelan Tuntang Banyubiru Jambu Sumowono Kaliwungu Bencak Ambarawa Bringin	
Listrik,Gas dan Air	Susukan Ambaeawa Pringapus	Suruh Tuntang Bawen Bringin	Tengaran Sumowono Bergas Ungaran	Getasan Pabelan Banyubiru Jambu
Konstruksi	Getasan Tengaran Ambarawa	Susukan Suruh Pabelan Tintang Jambu Bringin	Banyubiru Sumowono Peingapus Bergas Ungaran Bencak	Bawen
Perdagangan, Hotel dan Restoran	Getasan Susukan Pabelan Tuntang Sumowono Ambaeawa	Tengaran Suruh Banyubiru Jambu Bawen Bringin		Pringapus Bergas Ungaran
Angkutan dan Komunikasi	Ambarawa	Tengaran Suruh Tuntang Bringin	Pringapus Bergas Ungaran	Getasan Susukan Pabelan Banyubiru Jambu Somowono Bawen
Lembaga Keuangan Persewaan, dan Jasa Perusahaan	Getasan Tuntang Ambarawa	Tengaran Susukan Suruh Pabelan Banyubieu Jambu Bringin	Bergas Ungaran	Sumowono Bawen Pringapus
Jasa-jasa	Getasan Ambarawa	Tengaran Susukan Pabelan Tuntang Banyubiru Jambu Bringin	Bergas Ungaran	Sumowono Bawen Pringapus

Sektor pertanian diprioritaskan pada kecamatan pada Tipe I yaitu Kecamatan Susukan, Kecamatan Suruh, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Bringin, kemudian Tipe II yaitu Kecamatan Getasan, Kecamatan Tengaran, Kecamatan Pabelan, Kecamatan Jambu, Kecamatan Sumowono dan Kecamatan Bawen, selanjutnya pada Tipe IV yaitu pada kecamatan Pringapus, Kecamatan Bergas dan Kecamatan Ungaran.

Sektor penggalian sebaiknya diprioritaskan pada kecamatan yang berada pada Tipe I yaitu Kecamatan Susukan, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Bawen, kemudian pada Tipe II yaitu Kecamatan Getasan, Kecamatan Tengaran, dan Kecamatan Ungaran, pada Tipe III yaitu Kecamatan Suruh, Kecamatan Bringin, Kecamatan Pringapus, Kecamatan Bergas kemudian pada Tipe IV adalah Kecamatan Pabelan, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Jambu dan Kecamatan Sumowono.

Sektor industri sebaiknya diprioritaskan pada kecamatan yang berada pada Tipe I yaitu Kecamatan Bawen, kemudian Tipe II yaitu Kecamatan Pringapus, Kecamatan Bergas, dan Kecamatan Ungaran, lalu pada Tipe III yaitu Kecamatan Getasan, Kecamatan Tengaran, Kecamatan Susukan, Kecamatan Suruh, Kecamatan Pabelan, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Jambu, Kecamatan Sumowono, Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Bringin.

Sektor listrik, gas dan air sebaiknya diprioritaskan pada kecamatan yang berada pada Tipe I yaitu Kecamatan Susukan, Kecamatan Ambarawa, dan Kecamatan Pringapus, kemudian pada Tipe II yaitu Kecamatan Suruh, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Bawen dan Kecamatan Bringin. lalu pada Tipe III yaitu Kecamatan Tengaran, Kecamatan Sumowono, Kecamatan Bergas dan Kecamatan Ungaran, selanjutnya pada Tipe IV yaitu Kecamatan Getasan, Kecamatan Pabelan, Kecamatan Banyubiru, dan Kecamatan Jambu.

Sektor konstruksi sebaiknya diprioritaskan pada Kecamatan yang berada pada Tipe I yaitu Kecamatan Getasan, Kecamatan Tengaran, dan Kecamatan Ambarawa, kemudian pada Tipe II yaitu Kecamatan Susukan, Kecamatan Suruh, Kecamatan Pabelan, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Jambu dan Kecamatan Bringin, selanjutnya pada Tipe III yaitu Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Sumowono, Kecamatan Pringapus, Kecamatan Bergas dan Kecamatan Ungaran dan pada Tipe IV yaitu Kecamatan Bawen.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran sebaiknya diprioritaskan pada pada Tipe I yaitu Kecamatan Getasan, Kecamatan Susukan, Kecamatan Pabelan, Kecamatan Sumowono, dan Kecamatan Ambarawa, kemudian pada Tipe II yaitu Kecamatan Tengaran, Kecamatan Suruh, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Jambu, Kecamatan Bawen, Kecamatan Bringin selanjutnya pada Tipe IV yaitu Kecamatan Pringapus, Kecamatan Bergas, dan Kecamatan Ungaran.

Setor pengangkutan dan komunikasi sebaiknya diprioritaskan pada kecamatan yang berada pada Tipe I yaitu Kecamatan Ambarawa, kemudian pada Tipe II yaitu Kecamatan Tengaran, Kecamatan Tuntang, Kecamatan

Suruh, dan Kecamatan Bringi, lalu pada Tipe III yaitu Kecamatan Pringapus, Kecamatan Bergas dan Kecamatan Ungaran, selanjutnya pada Tipe IV yaitu Kecamatan Getasan, Kecamatan Susukan, Kecamatan Pabelan, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Jambu, Kecamatan Sumowono dan Kecamatan Bawen.

Sektor lembaga keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebaiknya diprioritaskan pada Tipe I yaitu Kecamatan Getasan, Kecamatan Tuntang, dan Kecamatan Ambarawa, kemudian pada Tipe II yaitu Kecamatan Tengaran, Kecamatan Susukan, Kecamatan Pabelan, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Jambu dan Kecamatan Bringin, selanjutnya pada Tipe III yaitu Kecamatan Bergas dan Kecamatan Ungaran, dan pada Tipe IV yaitu Kecamatan Sumowono, Kecamatan Bawen, dan Kecamatan Pringapus.

Sektor jasa sebaiknya diprioritaskan pada kecamatan Tipe I yaitu Kecamatan Getasan dan Kecamatan Ambarawa, kemudian pada Tipe II yaitu Kecamatan Tengaran, Kecamatan Susukan, Kecamatan Suruh, Kecamatan Pabelan, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Jambu dan Kecamatan Bringin, lalu pada Tipe III yaitu Kecamatan Bergas dan Kecamatan Ungaran, selanjutnya pada Tipe IV yaitu Kecamatan Sumowono, Kecamatan Bawen dan Kecamatan Pringapus.

Adanya perbedaan laju pertumbuhan antar kecamatan bisa dijadikan indikasi betapa dominannya pendekatan sektoral dibanding pendekatan regional. Hal yang sama juga terjadi pada tingkat nasional menurut Iwan Jaya Aziz (1985). Menyadari adanya hal tersebut maka sebaiknya Pemerintah Kabupaten Semarang mulai lebih memberikan perhatian terhadap pendekatan regional ini, bukan berarti dominasi pendekatan regional yang diinginkan tetapi adanya keharmonisan antara pendekatan regional dan pendekatan sektoral. Pendekatan regional lebih mengacu pada pentingnya pemerataan pendapatan antar kecamatan, maka prioritas investasi pemerintah sebaiknya dialokasikan di kecamatan yang tertinggal (Tipe IV). Pendekatan sektoral penting untuk meningkatkan perekonomian dimana laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang tetap perlu dipacu dengan cara mengembangkan sektor-sektor prioritas, yaitu sektor yang mempunyai nilai *proportional-shift* yang positif, sektor tersebut adalah sektor industri; sektor listrik, gas dan air; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa.

Akhinya dengan mengacu pada pendapat Iwan Jaya Aziz (1985) bahwa harmonisasi pendekatan regional dan pendekatan sektoral hendaknya tidaklah sebatas pada konsep, akan tetapi juga dari segi pelaksanaan khususnya yang menyangkut masalah koordinasi pembangunan dalam kerangka sistem yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Semarang dengan mengaplikasikan model basis ekonomi dan mengambil data selama periode tahun 2000-2004, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan dengan menggunakan *Indeks Williamson* menunjukkan bahwa di Kabupaten Semarang terdapat ketidakmerataan tingkat pendapatan di limabelas kecamatan yang ada. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2000-2004 rata-rata nilai *Indeks Williamson* mencapai 0,59 yang artinya semakin mendekati nilai satu.
2. Berdasarkan nilai *net-shift* (Gj-Nj) dan pendapatan per kapita diketahui ada sebelas kecamatan yang memiliki tingkat pertumbuhan lambat dan tingkat pendapatan yang rendah yaitu Kecamatan Getasan, Kecamatan Tengaran, Kecamatan Susukan, Kecamatan Suruh, Kecamatan Pabelan, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Jambu, Kecamatan Sumowono, Kecamatan Ambarawa, dan Kecamatan Bringin (termasuk kategori tertinggal atau Tipe IV).
3. Berdasarkan nilai *proportionality-shift* (Pj) di Kabupaten Semarang terdapat lima sektor basis, sektor-sektor tersebut adalah sektor industri; sektor listrik, gas dan air; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; dan sektor jasa-jasa.
4. Berdasarkan analisis model basis ekonomi terlihat bahwa sebagian besar kecamatan tidak tumbuh secara optimal dan bertopang pada sektor basis yang dimilikinya, untuk itu perlu adanya kebijaksanaan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang yang tepat dalam rangka mengupayakan pemanfaatan sektor-sektor potensial di setiap kecamatan secara optimal untuk dijadikan sektor basis.

DAFTAR PUSTAKA

- Jangka Pendek : Sumberdaya, Teknologi, dan Pembangunan** . Jakarta. 1995.
- Baldwin, Robert. E. **Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara Berkembang**. Bina Aksara. Jakarta. 1986.
- Boediono, Dr. **Teori Pertumbuhan Ekonomi**. Andi Offset. Yogyakarta. 1982.
- Gujarati, Damodar. **Ekonometrika Dasar**. Alih Bahasa: Sumarno Zain. Penerbit Erlangga, Jakarta. 1991.
- Hadi, Sutirno, M.A. **Metodologi Research**. Jilid I. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta. 1989.
- Kabupaten Semarang dalam Angka Tahun 2006, BPS Jateng.
- Mubyarto. **Metodologi Penelitian Ekonomi**. Yayasan Agro Ekonomika. Yogyakarta. 1981.
- Nazara, Suahasil. **Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia : Suatu Aplikasi Fungsi Produksi Agregat Indonesia 1985 – 1991**. **Prisma** 8. Agustus 1994.
- Pendapatan Regional Kabupaten Semarang Tahun 2006, BPS Jateng.

Sadono Sukirno. **Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan.** Penerbit LP3ES. Jakarta. 1985.

Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. **Economics.** Mc.GrawHill.Inc. 1995. USA.

Swasono, Sri Edi. Prospek Pasar Kerja Indonesia. **Kelola.** No.8/ IV/95.